

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN BERPOLA  
DEDUKTIF SISWA KELAS XII SMA NEGERI I KEBUN TEBU  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**(Tesis)**

Oleh

**Rahayu**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG BANDARLAMPUNG  
2016**

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN BERPOLA  
DEDUKTIF SISWA KELAS XII SMA NEGERI I KEBUN TEBU  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

**Rahayu**

**Tesis**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG BANDARLAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN BERPOLA DEDUKTIF SISWA KELAS XII SMA NEGERI I KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

**Rahayu**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara studi teks. Metode ini berupaya mendeskripsikan fakta secara logis penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu.

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat ketidaktepatan (a) penggunaan ejaan berupa pemakaian huruf kapital, yaitu penggunaan kapital di awal kalimat, penulisan nama diri, penulisan nama tempat atau geografis didapat 9 data. Penulisan kata depan, yaitu kata *di* dan *ke* didapat 7 data berupa kata *diluar*, *dihari*, *diantaranya*, *dimana-mana*, *kesungai*, dan *dibeberapa tempat*. Pemakaian tanda baca berupa tanda koma (,) didapat 8 data. Pemakaian tanda titik dua (:) didapat 3 data berupa kata *seperti*, *yaitu*, dan *di antaranya* yang diikuti tanda titik dua. Penggunaan tanda hubung (-) didapat 1 data berupa penulisan *ke-tiga*. Pemakaian tanda titik (.) didapat 1 data berupa penulisan lambang rupiah (Rp.). Penulisan unsur serapan terdapat 1 data yakni penulisan kata aktifitas seharusnya aktivitas; (b) penggunaan diksi didapat 27 data berupa ketidaktepatan pemakaian diksi seperti *yang sudah*, *dan*, *segudang*, *serta*, *menilai*, *yang*, *atau*, *bisa*, *dahan*, *pilar*, *dengan*, *adalah*, *yaitu*, dan *- juga*, *manfaat*, *khasiat*, dan *dari*; (c) penggunaan kalimat tidak efektif, yaitu keutuhan kalimat didapat 3 data; kesejajaran kalimat didapat 2 data berupa kesejajaran predikat dan kesejajaran objek; kefokusian kalimat didapat 12 data; kehematan kalimat didapat 25 data. Implikasi penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa terhadap pembelajaran dapat berupa uraian materi pembelajaran menulis paragraf berdasarkan pola pengembangan deduktif.

Kata kunci: penggunaan bahasa, karangan, deduktif, deskriptif

## ABSTRACT

### USE IN INDONESIAN DEDUCTIVE PARAGRAPHS PATTERNED CLASS XII SMAN 1 KEBUN TEBU DISTRICT WEST LAMPUNG LESSONS YEAR 2015/2016

By

**Rahayu**

*The problem in this research is how the use of Indonesian in patterned deductive essay class XII student of SMAN I Kebun Tebu District West Lampung lessons year 2015/2016. This study aimed to describe the use of the use of Indonesian in patterned deductive essay class XII student of SMAN I Kebun Tebu.*

*The method used is descriptive qualitative study how text. This method seeks to describe the facts logically reveal the use of spelling, diction, and phrase in a patterned deductive essay class XII student of SMAN I Kebun Tebu.*

*The results showed there are inaccuracies (a) the use of capital letters spelling the form of the use at the beginning of the sentence, writing the name himself, writing the name of a place or geographic gained 9 data. Writing preposition, in and to the data obtained in the form of words 7 data, day, among others, everywhere, to the river, and insome places. The use of punctuation such as a comma (,) gained 8 data. The use of a colon (:) acquired three data such as words, that is, and which were followed by a colon. User hyphen (-) gained 1 data in the form of writing all three. The use of a dot (.) gained 1 data in the form of writing rupiah (Rp.). The uptake element there is incorrect data that writing the word activity (aktifitas) should be activity (aktivitas); (b) the use of diction obtained some 27 data such inaccuracy usage diction like that already, and, myriad, and, judging, that is, or, can, branches, pillars, with, was, is, and-well, benefits, efficacy, and of; (c) use of the phrase is not effective, the unity of the sentence obtained 3 data; alignment sentence 2 data obtained equality predicate and object alignment; fokus sentence of data obtained 12; and effectiveness of sentences obtained 25 data. Implications of the use of indonesian in patterned deduktive essay students towards learning can be a scenario description of learning to write a paragraph based on the pattern of development of deduktive.*

*Keywords: language use, essays, deductive, descriptive*

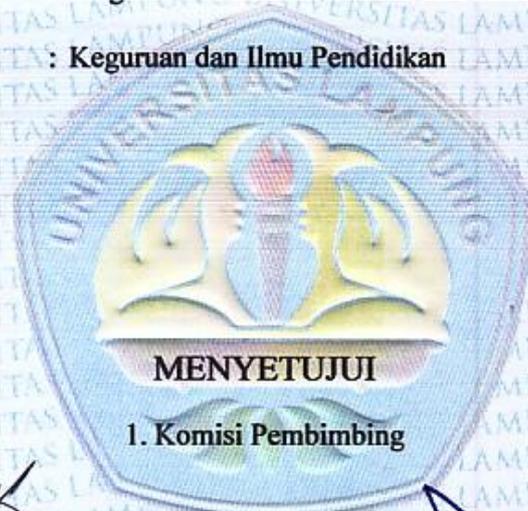
**Judul Tesis : Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan  
Berpola Deduktif Siswa Kelas XII SMA Negeri I  
Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat  
Tahun Pelajaran 2015/2016**

**Nama Mahasiswa : Rahayu**

**No. Pokok Mahasiswa : 1323041028**

**Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 19601214 198403 2 002

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

**Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

**Penguji Anggota : I. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
19590722 198603 1 003

**3. Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 21 Juli 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa

1. Tesis berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Berpola Deduktif Siswa Kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016* adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandarlampung, Agustus 2016

Pembuat pernyataan,



*Rahayu*

Rahayu  
NPM 1323041028

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Sumberjaya pada tanggal 25 Mei 1981, merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Lahuri dan Ibu Lamiem.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu SD Negeri I Muarajaya I Kabupaten Lampung Barat diselesaikan tahun 1994, SMP Negeri 3 Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat diselesaikan tahun 1997, SMA Negeri I Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara diselesaikan tahun 2000, dan masuk Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2001, selesai tahun 2005. Tahun 2013 penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis bekerja di SMA Negeri I Kebun Tebu sejak 2006 sampai dengan sekarang. Penulis diterima sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sejak 2009 dan menjadi guru tetap mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri I Kebun Tebu.

## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
أَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ  
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا  
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa) “ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

(Qs. Al-baqarah: 286)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan karya ilmiah ini kepada

1. orang tuaku tercinta, Bapak Lahuri dan Ibu Lamiem, yang dengan tulus mendukung dalam menyelesaikan studi ini;
2. suamiku tercinta, Hendriyanto, dan anakku tersayang, Althafunnisa Salsabila dan Dhia Salma Salzabella, yang terus menyemangati;
3. dosen-dosen MPBSI yang dengan sabar dan ikhlas berbagi ilmu dan berdiskusi untuk kemajuan pengalaman dan pengetahuanku;
4. teman-teman yang selalu membantu dalam langkah-langkah baikku.

## SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya tesis ini selesai. Tesis ini berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Berpola Deduktif Siswa Kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini banyak mendapat bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah memberikan gagasan cemerlang, kritik, dan saran dalam penyelesaian tesis ini;

7. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan motivasi, kritik, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini;
8. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah berbagi dan berdiskusi dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis ini;
9. orang tuaku tercinta, Bapak Lahuri dan Ibu Lamiem, yang senantiasa mendukung dan berdoa demi kesuksesanku;
10. suamiku, Hendriyanto, yang telah mendampingi dalam suka dan duka;
11. putriku tersayang, Althafunnisa Salsabila dan Dhia Salma Salzabella, yang membuatku bangkit kala langkahku mulai goyah;
12. adikku, Sariyani, S.St., yang selalu mendukung dan memotivasi;
13. rekan-rekan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, angkatan 2013, yang selalu berbagi pengetahuan dan pengalaman;
14. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebut satu per satu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis. Aamiin. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat terutama untuk kemajuan dunia pendidikan khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Bandarlampung, Agustus 2016  
Penulis,

Rahayu  
NPM 1323041028

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>ABSTRAK</b> .....                               | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAC</b> .....                               | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....                   | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBARAN PERNYATAAN</b> .....                   | <b>iv</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....                         | <b>v</b>    |
| <b>MOTO</b> .....                                  | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                           | <b>vii</b>  |
| <b>SANWACANA</b> .....                             | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                            | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....                      | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                          | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                       | <b>xiv</b>  |
| <br>   |             |
| <b>I. PENDAHULUAN</b> .....                        | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                    | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                           | 5           |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                         | 6           |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                        | 6           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....                  | 6           |
| <br>   |             |
| <b>II. LANDASAN TEORI</b> .....                    | <b>8</b>    |
| 2.1 Pengertian Karangan.....                       | 8           |
| 2.2 Kriteria Karangan.....                         | 9           |
| 2.3 Mengarang sebagai Keterampilan Berbahasa.....  | 12          |
| 2.4 Karangan Deduktif, Induktif, dan Campuran..... | 13          |
| 2.5 Taksonomi Kesalahan Berbahasa.....             | 15          |
| 2.5.1 Taksonomi Kategori Linguistik.....           | 15          |
| 2.5.2 Taksonomi Siasat Permukaan.....              | 16          |
| 2.5.3 Taksonomi Komparatif.....                    | 17          |
| 2.5.4 Taksonomi Efek Komunikatif.....              | 19          |
| 2.6 Jenis Kesalahan Kategori Linguistik.....       | 20          |
| 2.6.1 Penggunaan Ejaan.....                        | 20          |
| 2.6.1.1 Huruf Kapital.....                         | 21          |
| 2.6.1.2 Tanda Titik.....                           | 21          |
| 2.6.1.3 Tanda Koma.....                            | 22          |
| 2.6.1.4 Tanda Titik Dua.....                       | 22          |
| 2.6.1.5 Tanda Hubung.....                          | 23          |
| 2.6.1.6 Kata Depan.....                            | 24          |
| 2.6.1.7 Singkatan dan Akronim.....                 | 24          |
| 2.6.1.8 Penulisan Unsur Serapan.....               | 25          |
| 2.6.2 Pemilihan Kata (Diksi).....                  | 25          |
| 2.6.3 Kalimat Efektif.....                         | 26          |
| 2.6.3.1 Kesatuan dan Kesepadanan.....              | 28          |
| 2.6.3.2 Kesejajaran.....                           | 29          |
| 2.6.3.3 Kefokusan atau Penekanan.....              | 32          |
| 2.6.3.4 Kehematan dalam Mempergunakan Kata.....    | 33          |

|  |            |
|--|------------|
| 2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....                   | 36         |
| 2.7.1 Pengertian Pembelajaran.....                       | 37         |
| 2.7.2 Silabus Pembelajaran.....                          | 38         |
| 2.7.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus.....          | 39         |
| 2.7.4 Komponen Silabus.....                              | 41         |
| 2.7.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....        | 43         |
| 2.7.6 Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP.....                | 44         |
| 2.7.7 Komponen RPP.....                                  | 45         |
| <b>III . METODE PENELITIAN.....</b>                      | <b>49</b>  |
| 3.1 Metode.....  | 49         |
| 3.2 Data dan Sumber Data.....                            | 50         |
| 3.3 Instrumen Penelitian.....                            | 50         |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....                         | 51         |
| 3.5 Teknik Analisis Data.....                            | 52         |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                     | <b>53</b>  |
| 4.1 Hasil Penelitian.....                                | 53         |
| 4.2 Pembahasan.....                                      | 55         |
| 4.2.1 Penggunaan Ejaan.....                              | 55         |
| 4.2.1.1 Huruf Kapital.....                               | 55         |
| 4.2.1.2 Tanda Titik.....                                 | 57         |
| 4.2.1.3 Tanda Koma.....                                  | 58         |
| 4.2.1.4 Tanda Titik Dua.....                             | 61         |
| 4.2.1.5 Tanda Hubung.....                                | 62         |
| 4.2.1.6 Kata Depan.....                                  | 63         |
| 4.2.1.7 Penulisan Unsur Serapan.....                     | 64         |
| 4.2.2 Penggunaan Diksi.....                              | 66         |
| 4.2.3 Penggunaan Kalimat.....                            | 77         |
| 4.2.3.1 Kesatuan dan Kesepadanan.....                    | 78         |
| 4.2.3.2 Kesejajaran.....                                 | 80         |
| 4.2.3.3 Kefokusan atau Penekanan.....                    | 82         |
| 4.2.3.4 Kehematan dalam Mempergunakan Kata.....          | 85         |
| 4.2.4 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..... | 92         |
| 4.2.4.1 Silabus Pembelajaran.....                        | 94         |
| 4.2.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....      | 96         |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>                        | <b>102</b> |
| 5.1 Simpulan.....  | 102        |
| 5.2 Saran.....   | 103        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                               |            |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                     |            |

## DAFTAR SINGKATAN

|                   |   |
|-------------------|---|
| SMA               | : Sekolah Menengah Atas                             |
| TP                | : Tahun Pelajaran                                   |
| RPP               | : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran                  |
| SK                | : Standar Kompetensi                                |
| KD                | : Kompetensi Dasar                                  |
| B1                | : Bahasa Pertama                                    |
| B2                | : Bahasa Kedua                                      |
| EYD               | : Ejaan Yang Disempurnakan                          |
| KBBI              | : Kamus Besar Bahasa Indonesia                      |
| Ket.              | : Keterangan  |
| D.VII.E.HKp.1     | : Data 7. Ejaan. Huruf Kapital. No.1                |
| D.VII.E.HKp.1.r   | : Data 7. Ejaan. Huruf Kapital. No.1.revisi         |
| D.I.E.Kd.1        | : Data 1. Ejaan. Kata Depan. No.1                   |
| D.I.E.Kd.1.r      | : Data 1. Ejaan. Kata Depan. No.1.revisi            |
| D.II.E.Tk.1       | : Data 2. Ejaan. Tanda Koma. No.1                   |
| D.II.E.Tk.1.r     | : Data 2. Ejaan. Tanda Koma. No.1.revisi            |
| D.IV.E.T.Td.1     | : Data 4. Ejaan. Tanda Titik Dua No.1               |
| D.IV.E.T.Td.1.r   | : Data 4. Ejaan. Tanda Titik Dua No.1.revisi        |
| D.VIII.E.Th.12    | : Data 8. Ejaan. Tanda Hubung. No.12                |
| D.VIII.E.Th.12.r  | : Data 8. Ejaan. Tanda Hubung. No.12.revisi         |
| D.XIV.E. Ph.16    | : Data 14. Ejaan. Penulisan Huruf. No.16            |
| D.XIV.E. Ph.16.r  | : Data 14. Ejaan. Penulisan Huruf. No.16.revisi     |
| D.XX.E. Tt.1      | : Data 20. Ejaan. Tanda Titik. No.1                 |
| D.XX.E. Tt.1.r    | : Data 20. Ejaan. Tanda Titik. No.1.revisi          |
| D.XIV. PUS.1      | : Data 14. Penulisan Unsur Serapan. No.1            |
| D.XIV. PUS.1.r    | : Data 14. Penulisan Unsur Serapan. No.1. revisi    |
| D.I.D.1           | : Data 1. Diksi. No.1                               |
| D.I.D.1.r         | : Data 1. Diksi. No.1.revisi                        |
| D.XXV.K.ef.Ku.1   | : Data 25. Kalimat Efektif. Keutuhan. No.1          |
| D.XXV.K.ef.Ku.1.r | : Data 25. Kalimat Efektif. Keutuhan. No.1.revisi   |
| D.V.K.Ef.Ksj.1    | : Data 5. Kalimat Efektif. Kesejajaran. No.1        |
| D.V.K.Ef.Ksj.1.r  | : Data 5. Kalimat Efektif. Kesejajaran. No.1.revisi |
| D.II.K.Ef.Kf.1    | : Data 2. Kalimat Efektif. Kefokusasi. No.1         |
| D.II.K.Ef.Kf.1.r  | : Data 2. Kalimat Efektif. Kefokusasi. No.1.revisi  |
| D.IV.K.Ef.Kh.1    | : Data 4. Kalimat Efektif. Kehematan. No.1          |
| D.IV.K.Ef.Kh.1.r  | : Data 4. Kalimat Efektif. Kehematan. No.1.revisi   |

## DAFTAR TABEL

|          |  |    |
|----------|--|----|
| Tabel 1  | Interval Penyimpangan Penggunaan Bahasa  | 52 |
| Tabel 2  | Persentase Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Deduktif Siswa Kelas XII SMAN 1 Kebun Tebu Lampung Barat | 55 |
| Tabel 3  | Ketidaktepatan Penggunaan Huruf Kapital dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                         | 56 |
| Tabel 4  | Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Titik dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                           | 58 |
| Tabel 5  | Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Koma dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                            | 58 |
| Tabel 6  | Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Titik Dua dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                       | 61 |
| Tabel 7  | Ketidaktepatan Penggunaan Tanda Hubung dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                          | 62 |
| Tabel 8  | Ketidaktepatan Penggunaan Kata Depan dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                            | 63 |
| Tabel 9  | Ketidaktepatan Penulisan Unsur Serapan dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                          | 65 |
| Tabel 10 | Penggunaan Diksi Tidak Tepat dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya                                    | 67 |
| Tabel 11 | Kalimat Tidak Utuh dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya  | 79 |
| Tabel 12 | Ketidaksejajaran Kalimat dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya  | 81 |
| Tabel 13 | Ketidakfokusn Kalimat dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya   | 82 |
| Tabel 14 | Ketidakhematan Kalimat dalam Karangan Deduktif Siswa dan Perbaikannya  | 85 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Instruman Penelitian Penggunaan Ejaan
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian Penggunaan Diksi
- Lampiran 3 Instrumen Penelitian Penggunaan Kalimat
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari FKIP Unila
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian dari SMAN I Kebun Tebu
- Lampiran 6 Lembar Kendali Bimbingan Tesis
- Lampiran 7 Kartu Seminar
- Lampiran 8 Contoh Karangan Berpola Deduktif Siswa

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia merupakan bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam berinteraksi baik bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan, yaitu karangan. Dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, siswa mengalami kesulitan. Kesulitan itu terlihat pada karangan siswa terdapat berbagai kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan ejaan, penggunaan pilihan kata, dan penggunaan kalimat.

Kesalahan merupakan sebuah penyimpangan sistematis dari kaidah yang berlaku ketika pengguna belum menguasai sesuatu secara konsisten sehingga menggunakannya dengan salah. Kesalahan tidak sama dengan kekeliruan. Corder (1973: 256) membedakan keduanya secara jelas, yaitu kesalahan (*error*) adalah penyimpangan sistematis atau konsisten, sedangkan kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan bahasa yang dilakukan secara sengaja. Dalam pengucapan, kekeliruan lazim disebut dengan salah ucap (*lapse*).

Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa (Suwandi, 2008: 165). Suwandi membagi kesalahan berbahasa atas empat kelompok, yaitu kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata, kesalahan

penggunaan kalimat, dan kesalahan pamaragrafan. Arifin dan Hadi (2009: 15) membagi kesalahan berbahasa menjadi lima bentuk, yaitu kesalahan pembentukan kata, kesalahan pemilihan kata, kesalahan penyusunan kalimat, kesalahan penataan penalaran, dan kesalahan penerapan kaidah ejaan.

Kesalahan berbahasa akan menjadi masalah karena informasi yang ingin disampaikan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis siswa akan berkurang. Hal inilah salah satu alasan penelitian penggunaan bahasa terutama dalam kesalahan berbahasa perlu dilakukan.

Analisis penggunaan bahasa dalam karangan siswa dari segi penalaran, struktur kalimat, diksi dan ejaan dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa. Menganalisis penggunaan bahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis jenis kesalahan siswa dalam menggunakan bahasa. Kesalahan tersebut dianalisis dengan cara menggolongkan, menentukan sifat, jenis, dan daerah kesalahan.

Untuk menganalisis penggunaan kesalahan berbahasa itu akan digunakan pendekatan struktural bahasa. Suatu bahasa memiliki struktur. Struktur bahasa Indonesia meliputi fonem, kata, klausa, dan kalimat serta wacana. Untuk itulah, kesalahan berbahasa dapat diteliti dari struktur bahasa.

Kesalahan berbahasa dapat dilihat berdasarkan pendekatan taksonomi kesalahan berbahasa, yang dibagi Dulay dkk. (1982: 146 - 189), yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi kategori strategi performasi, taksonomi kategori komparatif,

dan taksonomi kategori efek komunikatif. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penelitian kesalahan berbahasa pada taksonomi kategori linguistik. Nuhadi (1990: 50) membagi kesalahan berbahasa taksonomi kategori linguistik menjadi, pertama, kesalahan tataran fonologi; kedua, kesalahan tataran morfologi dan sintaksis; ketiga, kesalahan tataran semantik dan kata; keempat, kesalahan tataran wacana.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2004: 7). Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan menulis paragraf adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk diterapkan karena terikat oleh sejumlah aturan dalam penulisan. Oleh karena itu, menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

Dalam menulis diperlukan kemampuan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sehingga penulis dapat lebih mudah mengungkapkan segala ide dan gagasannya. Namun pada kenyataannya dalam kegiatan tulis-menulis masih banyak siswa yang menggunakan kata ataupun kalimat yang tidak efektif. Hal tersebut ditandai dengan masih ada siswa dalam mengarang tidak memperhatikan ejaan maupun diksi sesuai dengan aturan yang ada. Banyak penilaian yang diberikan guru terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan siswa belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal tersebut karena keterbatasan

penguasaan kosakata dan ketidakcermatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menimbulkan kesalahan dalam berbahasa.

Penelitian kesalahan berbahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut Achril Zalmansyah, dalam tulisannya *Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung*, kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi pada karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung adalah kesalahan pada tataran penguasaan atau penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia (Taksonomi Kategori Linguistik). Kesalahan pada tataran ejaan ini terlihat penggunaan tanda baca dan tata penulisan yang salah. Dalam tulisannya, *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Teks Matematika Kelas VI MI/SD*, Ibnu Hajar berpendapat pemakaian ejaan dan diksi yang digunakan dalam buku teks matematika terbitan Quadra tahun terbit 2011 dan terbitan Erlangga tahun terbit 2004 kelas VI MI/SD masih perlu diperbaiki sesuai dengan EYD.

Kajian serupa pun pernah dilakukan Jenny Warsita Ningsih dengan judul *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ulangan Umum Akhir Semester I dan II pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Menurutnya banyak ditemukan kesalahan berbahasa, baik dalam bidang kata, ejaan, kalimat, dan paragraf. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan soal tersebut, antara lain, (1) sumber kesalahan bahasa yang bersangkutan, (2) sumber kesalahan bahasa lain, dan (3) sumber kesalahan diri sendiri yang terdiri atas ketidaktahuan konsep pemakai akan sistem bahasa dan kebiasaan yang salah.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat dalam penulisan materi buku ajar, penulisan soal ulangan akhir semester, dan penulisan karangan siswa SD. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat umumnya terjadi pada taksonomi kategori linguistik berupa penggunaan ejaan, penggunaan diksi, dan penggunaan kalimat. Penting penelitian lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia siswa SMA Negeri I Kebun Tebu dalam menulis khususnya menulis karangan deduktif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan deduktif siswa.

Untuk itulah, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. Alasan pemilihan karangan deduktif karena penelitian ini berdasarkan pada standar kompetensi (SK) 12, yaitu mengungkapkan pikiran, pendapat, dan informasi dalam penulisan karangan berpola. Standar kompetensi tersebut selanjutnya diturunkan kembali menjadi kompetensi dasar (KD) 12.1, yaitu menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan deduktif dan induktif. Penelitian hanya dibatasi pada penulisan karangan deduktif karena waktu yang digunakan hanya satu kali pertemuan (90 menit) dari total alokasi waktu 2 kali pertemuan (180 menit). Siswa diberi kebebasan dalam menentukan topik karangan untuk memudahkan siswa dalam mengungkapkan pemikirannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan deduktif

siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat tahun pelajaran 2015/2016?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat tahun pelajaran 2015/2016.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

#### 1) Peneliti

Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menyusun karya ilmiah yang kajiannya sejenis, yaitu kajian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deduktif.

#### 2) Guru

Memberikan alternatif dalam memberikan materi pelajaran menulis yang berpedoman pada EYD dan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dan memperbaiki kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa khususnya karangan deduktif.

#### 3) Siswa

Memberi masukan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis karangan khususnya karangan deduktif.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa

Indonesia dalam karangan deduktif siswa yang meliputi penggunaan ejaan, diksi dan kalimat efektif. Penggunaan ejaan yang diteliti meliputi penulisan huruf kapital, kata depan, penggunaan tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda titik, dan penulisan unsur serapan. Diksi yang diteliti meliputi pembentukan kata, ketepatan kata, kecermatan kata, dan kelayakan kata. Penggunaan kalimat yang diteliti meliputi keutuhan dan kesepadanan, kesejajaran, kefokusannya, dan kehematan. Pemilihan karangan deduktif didasari oleh standar kompetensi (SK) 12 mengungkapkan pikiran, pendapat, dan informasi dalam penulisan karangan berpola dan kompetensi dasar (KD) 12.1 menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan deduktif dan induktif.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Karangan**

Pada umumnya karangan dianggap sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan melalui rangkaian kata-kata atau kalimat. Selain itu, karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Menurut Keraf (1994: 2) pengertian karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.

Mengarang merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat. Karangan terdiri atas paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh.

Karangan terdiri atas beberapa paragraf, masing-masing dari paragraf tersebut berisi pikiran utama dan diikuti oleh pikiran-pikiran penjelas. Sebuah paragraf belum tentu dapat berwujud keseluruhan karangan. Namun, sebuah paragraf sudah bisa memberikan suatu informasi kepada pembaca karena

ada kalanya suatu karangan hanya berisi satu paragraf sehingga dalam karangan tersebut hanya berisi satu pikiran pokok.

Berdasarkan pengertian karangan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

## **2.2 Kriteria Karangan**

Karangan yang baik dipengaruhi oleh pengorganisasian yang baik. Karangan yang baik ini dimaksudkan agar tujuan dari penulis dapat sampai kepada pembaca. Menurut Adelstein dan Pival (melalui Tarigan, 2008: 6 - 7) karangan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh.
3. Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas.
4. Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan atau dapat menarik minat pembaca.
5. Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya dan memperbaikinya.
6. Karangan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

Karangan dalam sebuah paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi ketiga kriteria berikut.

1. Kesatuan: yang dimaksud kesatuan dalam paragraf adalah bahwa semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.
2. Koherensi: yang dimaksud koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu.

3. Perkembangan paragraf: perkembangan paragraf adalah penyusunan atau perincian gagasan-gagasan yang membina paragraf itu.  
(Keraf, 2004: 74 - 75)

Ada beberapa ciri atau kriteria karangan dalam sebuah paragraf. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Setiap karangan dalam paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau umumnya paragraf baru dimulai oleh sejumlah kalimat.
2. Umumnya karangan dalam paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat.
3. Karangan dalam paragraf adalah satu kesatuan yang koheren dan padat.
4. Karangan dalam paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
5. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis sistematis.  
(Suyanto, 2015: 56)

Mengarang adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi. Ciri-ciri karangan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Berisi hal-hal yang bermanfaat  
Karangan yang bisa memenuhi kebutuhan pembaca dan memberikan manfaat langsung bagi pembaca.
2. Pengungkapan jelas  
Pengungkapan yang jelas dapat ditandai dengan mudahnya sebuah karangan dimengerti isinya oleh pembaca.
3. Penciptaan kesatuan dan pengorganisasian.  
Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Sehingga pembaca mudah memahami maksud dari suatu karangan.
4. Efektif dan efisien  
Pengungkapan suatu maksud dengan mengutamakan efisiensi dan efektivitas, yaitu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas.
5. Ketepatan penggunaan bahasa  
Karangan yang baik juga ditentukan oleh penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan meningkatkan bobot karangan. Pembentukan kata, penyusunan kelompok kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus memadai.
6. Ada variasi kalimat  
Variasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karangan adalah penyusunan kalimat panjang dan pendek secara berselang-seling.
7. Vitalitas  
Karangan yang baik biasanya penuh tenaga dan kaya dengan potensi. Kandungan kekuatan dalam karangan itu menjadikan pembaca merasa bahwa si penulis hadir di dalam karangan yang ditulisnya.

## 8. Cermat

Karangan yang baik memperhatikan masalah kecermatan. Hal-hal kecil seperti titik dan koma tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Kecermatan juga sangat diperlukan ketika memilih kata maupun menyusun kalimat.

## 9. Objektif

Mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tidak dimuati emosi, dan realistik. Pengungkapan harus runtut dan teratur. Selain itu, uraian harus mencerminkan bahwa pengarang benar-benar menguasai dan menghayati permasalahan yang diuraikannya (<http://homework-student.blogspot.co.id/2011/02/karangan-yang-baik.html>).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria karangan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Umumnya karangan dalam paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat.
2. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis sistematis.
3. Karangan dalam paragraf adalah satu kesatuan yang koheren dan padat.
4. Setiap karangan dalam paragraf mengandung makna, pesan, atau pemikiran.
5. Efektif dan efisien: pengungkapan suatu maksud dengan mengutamakan efisiensi dan efektivitas, yaitu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas.
6. Karangan yang baik juga ditentukan oleh penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan meningkatkan bobot karangan. Pembentukan kata, penyusunan kelompok kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus memadai.
7. Cermat, karangan yang baik memperhatikan masalah kecermatan. Hal-hal kecil seperti titik dan koma tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Kecermatan juga sangat diperlukan ketika memilih kata maupun menyusun kalimat.

### **2.3 Mengarang sebagai Keterampilan Berbahasa**

Menulis atau mengarang adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain (Yunus, 2008: 129). Menulis atau mengarang merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak dengan tatap muka dengan orang lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Di dalam menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam suatu bentuk karangan.

Karangan adalah hasil dari inspirasi seseorang yang dituangkan melalui tulisan. Menulis karangan adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realitas, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu (Caraka, 1996: 9).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengarang atau menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah untuk dilakukan. Hasil dari kegiatan tersebut berupa karangan atau tulisan yang merupakan pengejawantahan atas pengungkapan perasaan atau gagasan dan pikiran penulis dengan maksud agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Pesan yang tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dapat dikatakan bahwa tulisan atau karangan tersebut tidak baik. Tulisan atau karangan

yang baik adalah tulisan atau karangan yang pengungkapan ide atau gagasannya dituangkan secara teratur dan jelas sehingga mudah bagi pembaca untuk mengerti maksud dan tujuan penulis.

#### **2.4 Karangan Deduktif, Induktif, dan Campuran**

Karangan adalah hasil inspirasi seseorang yang dituangkan dalam tulisan. Karangan tersebut disampaikan dalam bentuk paragraf demi paragraf hingga membentuk wacana. Berdasarkan letak kalimat utamanya (pola pengembangannya), paragraf digolongkan dalam beberapa jenis, yakni paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran (Tarigan, 2008: 25).

Karangan deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Karena karangan deduktif dikembangkan dari suatu pernyataan umum, pola kalimatnya adalah dari umum ke khusus.

Penalaran deduktif adalah proses penalaran yang bertolak dari peristiwa-peristiwa yang sifatnya umum menuju pernyataan khusus. Apabila diidentifikasi secara terperinci, karangan berpola deduktif memiliki ciri-ciri di antaranya pertama, letak kalimat utama di awal paragraf; kedua, diawali dengan pernyataan umum disusul dengan uraian atau penjelasan khusus; ketiga, diakhiri dengan penjelasan.

Paragraf deduktif adalah paragraf yang diawali dengan gagasan utama atau pernyataan yang bersifat umum (Mulyono, 2003: 32). Gagasan tersebut selanjutnya dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus atau keterangan-keterangan yang memperkokoh gagasan utama. Jika ada pernyataan

khusus atau keterangan yang tidak memperkokoh gagasan utama, maka hubungan isi paragraf tidak sepenuhnya logis.

Umum-khusus merupakan cara yang paling umum untuk mengembangkan gagasan-gagasan dalam sebuah karangan secara teratur (Keraf, 2004: 108). Dalam hal ini pertama gagasan utamanya ditempatkan pada awal karangan, serta pengkhususan atau perincian-perinciannya terdapat dalam kalimat-kalimat berikutnya. Pola pengembangan karangan ini disebut dengan pola pengembangan karangan deduktif.

Karangan induktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang khusus lalu dijelaskan menjadi umum berupa suatu simpulan yang mencakup seluruh peristiwa khusus sebelumnya. Penalaran induktif adalah proses penalaran yang bertolak dari peristiwa-peristiwa khusus menuju pernyataan umum. Dalam paragraf induktif ide pokok atau kalimat utamanya terletak di akhir paragraf.

Paragraf campuran adalah paragraf yang diawali dengan gagasan utama atau pernyataan yang bersifat umum lalu di akhir kalimat diungkapkan kembali berupa kesimpulan yang mencakup peristiwa sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan letak kalimat utamanya paragraf campuran adalah paragraf yang letak kalimat utamanya berada di awal dan akhir paragraf.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan yang berpola paragraf deduktif, yakni paragraf yang letak kalimat utamanya di awal paragraf.

## **2.5 Taksonomi Kesalahan Bahasa**

Taksonomi penggunaan bahasa dapat dikatakan suatu kajian mengklasifikasi penggunaan bahasa dilihat dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan sisi yang memunyai kesalahan pada ujaran atau tulisan. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 2011: 126). Hal itu dapat diketahui bahwa kesalahan adalah penyimpangan norma-norma bahasa yang telah ditetapkan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa ini dapat dilakukan oleh siapa saja.

Kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama (B1) maupun pengajaran bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa tersebut mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa harus dikurangi bahkan dihapuskan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering timbul dan banyak terjadi pada penulisan-penulisan ilmiah.

Ada empat pengklasifikasian atau taksonomi kesalahan berbahasa yang dikemukakan Tarigan (2011: 129), yaitu pertama, taksonomi kategori linguistik; kedua, taksonomi siasat permukaan; ketiga, taksonomi komparatif; keempat, taksonomi efek komunikatif.

### **2.5.1 Taksonomi Kategori Linguistik**

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan. Komponen-komponen linguistik mencakup fonologi (ucapan),

sintaksis dan morfologi (tata bahasa, gramatikal), semantik dan leksikon (makna dan kosakata), dan wacana (gaya) (Tarigan, 2011: 130).

Taksonomi kategori linguistik dijadikan sebagai dasar penelitian kesalahan berbahasa. Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah pertama, kesalahan fonologis, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis. Kedua, kesalahan morfologis, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata. Ketiga, kesalahan sintaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat. Keempat, kesalahan leksikal atau pilihan kata (Tarigan, 2011: 130 - 132).

### **2.5.2 Taksonomi Siasat Permukaan**

Taksonomi siasat permukaan (*surface strategy taxonomy*) menyoroti bagaimana cara-caranya struktur-struktur permukaan berubah (Tarigan, 2011: 133). Secara garis besarnya, kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam siasat permukaan ini sebagai berikut.

Pertama, penghilangan (*omission*) adalah kesalahan-kesalahan yang bersifat “*penghilangan*” ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Contoh kalimat /*Kami membeli makanan enak warung*/. Kalimat tersebut mengalami kerancuan makna karena penghilangan butir kata (preposisi) yang tidak seharusnya terjadi. Seharusnya kalimat yang benar: /*Kami membeli makanan enak di warung*/.

Kedua, penambahan (*addition*), penambahan ini adalah kebalikan dari *penghilangan*, yaitu kesalahan penambahan ini ditandai oleh hadirnya suatu butir

atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Contoh kalimat */Para mahasiswa-mahasiswa/* dan */Banyak rumah-rumah/* seharusnya */Para mahasiswa/* atau */mahasiswa-mahasiswa/* dan */Banyak rumah/* atau */rumah-rumah/*.

Ketiga, salah formasi (*misformation*), kesalahan *misformation* ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur itu tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan formasi ini sang pelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali.

Keempat, salah susun (*misordering*) ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran. Para pelajar banyak melakukan kesalahan-kesalahan tertulis yang merupakan terjemahan “kalamiah” atau terjemahan kata demi kata struktur-struktur permukaan bahasa asli atau bahasa ibu (Tarigan, 2011: 133 - 142).

### **2.5.3 Taksonomi Komparatif**

Klasifikasi kesalahan-kesalahan dalam taksonomi komparatif (*comparative taxonomy*) didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur kesalahan-kesalahan bahasa kedua (B2) dan tipe-tipe konstruksi tertentu lainnya (Tarigan, 2011: 142). Sebagai contoh kalau kita menggunakan taksonomi komparatif untuk mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pelajar Indonesia yang belajar bahasa Inggris, maka kita dapat membandingkan struktur kesalahan pelajar yang memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa pertama (B1). Berdasarkan

perbandingan tersebut maka dalam taksonomi komparatif dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut.

Pertama, kesalahan perkembangan (*development errors*) adalah kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa sasaran sebagai B1 mereka. Sebagai contoh */I like do it (I like to do it)/* atau */Jim doesn't likes it (Jim doesn't like it)/*.

Kedua, kesalahan antarbahasa (*interlingual errors*) adalah kesalahan-kesalahan yang semata-mata mengacu pada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibu, tanpa menghiraukan proses-proses internal atau kondisi-kondisi eksternal yang menimbulkannya. Kesalahan antarbahasa merupakan kesalahan yang sama dalam struktur bagi kalimat atau frasa yang berekuivalen secara semantik dalam bahasa ibu sang pelajar. Contohnya */Dia datang Bandung dari/*. Contoh tersebut adalah ucapan dari seorang anak Karo yang belajar bahasa Indonesia untuk mencerminkan susunan atau urutan kata frasa preposisi dalam bahasa Karo (*Bandung dari* berarti *dari Bandung*).

Ketiga, kesalahan taksa (*ambiguous errors*) adalah kesalahan yang dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan perkembangan ataupun kesalahan antarbahasa. Contoh konstruksi yang mencerminkan bahasa asli sang pelajar (misalnya Medan) yang belajar bahasa Indonesia sebagai B1 mereka, yaitu */Menulis saya/* 'Saya menulis'.

Keempat, kesalahan lain (*other errors*) menurut Dulay dan Burt (1974), dalam membuat analisis komparatif kesalahan anak-anak, menyebutnya sebagai kesalahan unik (*unique errors*) yang mengacu pada keunikannya bagi para pelajar

B2. Contoh */She hungry/* (dengan menghilangkan *auxiliary*) (Tarigan, 2011: 142-147).

#### **2.5.4 Taksonomi Efek Komunikatif**

Taksonomi efek komunikatif memandang serta menghadapi kesalahan-kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca (Tarigan, 2011: 148). Berdasarkan terganggu atau tidaknya komunikasi karena kesalahan-kesalahan yang ada, maka dapatlah dibedakan menjadi dua jenis kesalahan sebagai berikut.

Kesalahan global (*global errors*). Kesalahan global adalah kesalahan yang memengaruhi kesalahan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi. Kesalahan global di antaranya, pertama, salah menyusun unsur pokok. Misalnya */Bahasa Indonesia banyak orang disenangi/* seharusnya */Bahasa Indonesia disenangi banyak orang/*. Kedua, salah menempatkan atau tidak memakai kata sambung. Misalnya */Tidak beli beras tadi, apa makan kita sekarang/* seharusnya */Kalau kita tidak membeli beras tadi, makan apa kita sekarang/*. Ketiga, hilangnya ciri kalimat pasif. Misalnya */Rencana penelitian itu diperiksa pada pimpinan/* seharusnya */Rencana penelitian itu diperiksa oleh pimpinan/*.

Kesalahan lokal (*local errors*). Kesalahan lokal adalah kesalahan yang memengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan. Kesalahan-kesalahan ini hanya terbatas pada suatu bagian kalimat saja. Dalam bahasa Indonesia, contoh kesalahan lokal itu antara lain sebagai berikut. */Penyelesaian tugas itu diselesaikannya dengan penuh semangat/* seharusnya */Tugas itu diselesaikannya dengan penuh semangat/*.

## **2.6 Jenis Kesalahan Kategori Linguistik**

Jenis kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah pertama, kesalahan fonologis, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis. Kedua, kesalahan morfologis, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata. Ketiga, kesalahan sintaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat. Keempat, kesalahan leksikal atau pilihan kata (Tarigan, 2011: 130 - 132).

Kesalahan dalam penggunaan bahasa yang termasuk dalam kategori linguistik pada karangan deduktif meliputi ejaan, kata/diksi, dan kalimat. Kesalahan ejaan meliputi penggunaan ejaan dan penulisan kata. Penggunaan ejaan berupa pemakaian huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung. Penulisan kata meliputi kata depan, singkatan dan akronim serta penulisan unsur serapan. Penggunaan kata meliputi pembentukan kata, pilihan kata, dan gabungan kata. Penggunaan kalimat meliputi kalimat efektif (kesatuan dan kesepadanan, kesejajaran, kefokusannya, dan kehematan).

### **2.6.1 Penggunaan Ejaan**

Kesalahan penggunaan bahasa ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Dalam pedoman umum ejaan yang disempurnakan, selain penulisan kata dan pemakaian tanda baca, pemakaian huruf kapital dan huruf miring juga termasuk ke dalam ejaan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis karangan harus berpedoman pada kata-kata baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### 2.6.1.1 Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama kata pada awal kalimat; awal nama suku, bangsa, bahasa; awal nama hari, bulan, tahun; awal nama gelar keagamaan; awal nama khas geografis; awal petikan langsung; awal nama dokumen asli; awal kata sapaan; awal singkatan bila menggunakan huruf awal tiap kata; nama awal pangkat, jabatan, gelar bila diikuti nama orang ataupun nama wilayah; awal singkatan kata akronim berupa akronim dari nama suatu program; awal tiap kata judul karangan, buku, novel, kecuali kata tugas tetapi bila kata tugas itu ditulis di awal judul, ditulis juga dengan huruf kapital.

Contoh penggunaan huruf kapital pada awal nama khas geografis.

Demam berdarah dengue masih menjadi ancaman di seluruh belahan dunia. Asia menempati urutan pertama dalam jumlah korban tiap tahun. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh curah hujan yang sangat tinggi terutama di daerah Asia Timur dan Asia Selatan. Jumlah penderitanya setiap tahun selalu mengalami peningkatan dan 95% penderitanya adalah anak-anak di bawah 15 tahun (<http://landachoir.blogspot.co.id/2016/2/contoh-paragraf-deduktif.html>).

Contoh penggunaan huruf kapital pada singkatan dalam paragraf deduktif.

Kecelakaan berbagai jenis peralatan utama sistem persenjataan milik TNI masih sering terjadi. Sepanjang tahun 2010 saja, tercatat sudah 76 anggota TNI tewas dalam berbagai kecelakaan. Korban jiwa tak hanya jatuh dari pihak TNI, namun rakyat sipil pun kadang juga turut menjadi korban. Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan semakin menjatuhkan moral prajurit TNI (<http://landachoir.blogspot.co.id/2016/2/contoh-paragraf-deduktif.html>).

### 2.6.1.2 Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat berita; memisah jam, menit, dan detik; akhir singkatan pada nama orang, gelar akademik, gelar keagamaan, pangkat dan jabatan, sapaan; memisah bilangan ribuan, jutaan, dan seterusnya bila menyatakan jumlah.

Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul; akhir singkatan pada lembaga umum, lambang kimia, satuan mata uang, satuan ukuran isi; memisah ribuan, jutaan, dan yang tidak menyatakan jumlah.

### **2.6.1.3 Tanda Koma (,)**

Tanda koma dipakai untuk penulisan dalam memisah bilangan desimal; memisah rupiah dengan sen; memisah nama dengan gelar yang mengikutinya; memisah unsur perincian yang sudah terdiri atas tiga unsur atau lebih; memisah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung seperti kata *tetapi* dan *melainkan*; memisah anak kalimat yang mendahului induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.

### **2.6.1.4 Tanda Titik Dua (:)**

Tanda titik dua dipakai untuk penulisan berikut.

1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian. Contohnya sebagai berikut.

- Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

Catatan:

Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Berikut ini contohnya.

- Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
- Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Contohnya sebagai berikut.

- a. Ketua : Ahmad Wijaya  
Sekretaris : Siti Aryani  
Bendahara : Aulia Arimbi
- b. Tempat : Ruang Sidang Nusantara  
Pembawa Acara : Bambang S.  
Hari, tanggal : Selasa, 28 Oktober 2008  
Waktu : 09.00 – 10.30

3) Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Contohnya sebagai berikut.

- Ibu : “Bawa kopor ini, Nak!”
- Ana : “Baik, Bu”
- Ibu : “Jangan lupa. Letakkan baik-baik!”

4) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan. Berikut ini contohnya.

*Horison*, XLIII, No. 8/2008: 8  
Surah Yasin: 9  
*Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara*  
*Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat  
Bahasa

### 2.6.1.5 Tanda Hubung (-)

Tanda hubung berfungsi untuk hal-hal berikut.

a) Menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris. Contohnya sebagai berikut.

Di samping cara lama diterapkan juga *ca-*  
*ra* baru ...

b) Menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris. Contohnya sebagai berikut.

Kini ada cara yang baru untuk *meng-*ukur panas.  
Senjata ini merupakan sarana *pertahan-*nan yang canggih.

c) Menyambung unsur-unsur kata ulang.

Tanda hubung digunakan untuk merangkai *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, *ke-* dengan angka, angka dengan *-an*, kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital, kata ganti yang berbentuk imbuhan, merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

### 2.6.1.6 Kata Depan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*, contohnya sebagai berikut.

Mari kita berangkat *ke* kantor.  
Bermalam sajalah *di* sini.  
Saya pergi *ke* sana kemari mencarinya.  
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.  
Ia datang *dari* Surabaya kemarin.  
Kawan-kawan bekerja *di* dalam gedung.  
Dia berjalan-jalan *di* luar gedung.  
*Di* mana dia sekarang?

### 2.6.1.7 Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah hasil menyingkat atau memendekkan berupa huruf atau gabungan huruf, misalnya DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm. Akronim merupakan istilah linguistik yang berarti kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, misalnya letkol (letnan kolonel), rudal (peluru kendali), Kowani (kongres Wanita Indonesia).

### 2.6.1.8 Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sanksekerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris.

Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing atau daerah yang sudah diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia dan diterima pemakainya secara umum. Berdasarkan taraf integrasinya, kata serapan dibagi menjadi dua jenis.

1) Kata serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata ini digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Contohnya di antaranya kata *reshuffle* dan *long march*

2) Kata serapan yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata serapan tersebut diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Contoh di antaranya adalah kata *advokat*, *aktor*, dan *bisnis*.

### 2.6.2 Pemilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat mana-mana makna dari gagasan yang disampaikan. Istilah pilihan kata (diksi) bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide, tetapi juga meliputi persoalan fonologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2005: 23). Fonologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya atau yang menyangkut cara-cara yang khusus

berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Ada beberapa hal penting yang berhubungan dengan diksi.

1. Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada.
2. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi.
3. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi atau nilai yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
4. Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

(Keraf, 2005: 24)

### **2.6.3 Kalimat Efektif**

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili gagasan, perasaan pembicara atau penulis, serta sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca serta yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Kosasih, 2002: 127). Kalimat dapat dikatakan efektif jika apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pembicara (si penulis dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan si pembaca. Kalimat tersebut mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna, mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan si pembicara tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca/pendengar) persis seperti apa yang disampaikan penulis (Putrayasa, 2010: 1).

Secara teoretis suatu kalimat dapat dikatakan efektif jika tersusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan (Fuad dkk., 2009: 59). Kalimat efektif adalah kalimat yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang meliputi (1) ejaan, (2) tata kata, (3) tata makna, (4) tata kalimat (Soejito, 1990: 1). Suatu kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi syarat dan pola-pola untuk membentuknya, sebagaimana dikemukakan Putrayasa (2007: 66) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif tersebut.

Secara umum ada dua syarat kalimat efektif, yaitu (1) pemilihan kata (diksi) dan penggunaan ejaan, (2) memiliki struktur dan ciri kalimat yang efektif. Kalimat efektif tidak hanya memenuhi kaidah-kaidah atau pola-pola sintaksis, tetapi juga harus mencakup beberapa aspek lainnya yang mendukungnya (Keraf, 2004: 39). Hal ini ditandai oleh (1) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata (kosa kata) bahasa tersebut, (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis bahasa itu secara aktif, (3) kemampuan menemukan gaya yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan-gagasan, dan (4) tingkat penalaran (logika) yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menumbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Jadi kalimat efektif selalu menonjolkan gagasan pokok dengan menggunakan penekanan agar dapat diterima oleh pembaca.

Suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

### **2.6.3.1 Kesatuan dan Kesepadanan**

Kesepadanan kalimat dapat dilihat dari struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Kesatuan dalam kalimat bisa dibentuk jika ada keselarasan antarsubjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan. Kesepadanan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

#### **1) Subjek (S) dan Predikat (P)**

Kata merupakan unsur kalimat secara bersama-sama menurut sistem tertentu membentuk struktur. Sebagai unsur kalimat, kata-kata itu masing-masing menduduki fungsi tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah subjek dan predikat. Kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur inti atau pokok pembicaraan.

Contoh /*Mencabut gigi* hanya *dilakukan* dalam keadaan terpaksa/ atau /*Siska menulis* surat untuk neneknya di Bandung/.

Kata *mencabut gigi* dan *Siska* pada kalimat tersebut berfungsi sebagai subjek, sedangkan kata *dilakukan* dan *menulis* berfungsi sebagai predikat.

#### **2) Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat**

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frasa (kelompok kata) atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat. Contohnya sebagai berikut.

- a) Proyek ini akan berhasil dengan baik, *jika* semua anggota bekerja sesuai dengan petunjuk.
- b) Kami semua bekerja keras, *sedangkan* dia hanya bersenang-senang.

Selain konjungsi intrakalimat terdapat pula konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf. Contohnya berikut ini.

- a) Dia sudah berkali-kali tidak menepati janjinya padaku. *Oleh karena itu*, aku tidak dapat mempercayainya lagi.
- b) Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. *Dengan demikian*, pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

### 3) Gagasan pokok

Kalimat harus mengemukakan gagasan pokok. Biasanya gagasan pokok diletakkan pada bagian depan kalimat. Jika seorang penulis hendak menggabungkan dua kalimat, maka penulis harus menentukan bahwa kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat. Contohnya sebagai berikut.

- a) Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.
- b) Ia masih dalam tugas militer ketika ditembak mati.

Gagasan pokok dalam kalimat a) adalah "*ia ditembak mati*". Gagasan pokok dalam kalimat b) ialah "*ia masih dalam tugas militer*". Oleh sebab itu, "*ia ditembak mati*" menjadi induk kalimat dalam kalimat a), sedangkan "*ia masih dalam tugas militer*" menjadi induk kalimat dalam kalimat b).

#### 2.6.3.2 Kesejajaran

Kalimat efektif harus mengandung kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Menurut Sabarti dalam Suyanto menyatakan bahwa kesejajaran dalam kalimat adalah penggunaan

bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dan dipakai dalam susunan serial (Suyanto, 2015: 44). Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan frasa (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frasa. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an, ke-an*), maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga.

Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Jika dilihat dari bentuknya kesejajaran dapat menyebabkan keserasian. Jika dilihat dari segi makna atau gagasan yang diungkapkan, kesejajaran dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan menjadi sistematis sehingga mudah dipahami. Kesejajaran dapat dibedakan atas kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, dan kesejajaran bentuk berikut maknanya.

#### a) Kesejajaran Bentuk

Bentuk kalimat yang tidak tersusun secara sejajar dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Contoh sebagai berikut.

Program kerja itu sudah lama *diusulkan*, tetapi pimpinan belum *menyetujuinya*.

Kesejajaran bentuk dalam kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan kata kerja pasif *diusulkan* yang dikontraskan dengan bentuk aktif *menyetujui*. Agar menjadi sejajar, bila bagian yang pertama menggunakan bentuk pasif, hendaknya bagian kedua pun menggunakan bentuk pasif. Sebaliknya jika yang pertama aktif, berikutnya pun sebaiknya aktif. Dengan demikian kalimat tersebut akan memiliki kesejajaran jika bentuk kata kerjanya diseragamkan menjadi seperti berikut ini.

/Program kerja ini sudah lama diusulkan, tetapi belum disetujui pimpinan/

atau

/Kami sudah lama mengusulkan program ini, tetapi pimpinan belum menyetujuinya/.

#### b) Kesejajaran Makna

Kesejajaran makna kalimat terdapat dalam contoh di bawah ini.

Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dibangun tahun depan.

Pertanyaan yang segera timbul adalah mungkinkah *pembangunan itu dibangun?*

Jawabannya tentu “tidak” karena pembangunan lazimnya *dilaksanakan, dilakukan, atau dimulai*, bukan *dibangun*. Jadi kalimat tersebut seharusnya menjadi sebagai berikut.

- Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dilaksanakan tahun depan.
- Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dimulai tahun depan.

Setelah diperbaiki, kalimat (a) dan (b) tampak bahwa kalimat perbaikan itu menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

#### c) Kesejajaran Bentuk dan Makna

Beberapa gagasan yang bertumpuk dalam satu pernyataan dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan sehingga pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Contohnya sebagai berikut.

*Menurut* beberapa pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Saylendra.

Ketidaksejajaran bentuk dan makna kalimat di atas sering dilakukan oleh pemakai bahasa. Penyebab ketidaksejajaran itu adalah penggunaan kata *menurut* yang diikuti ungkapan *mengatakan bahwa*. Seharusnya, jika sudah menggunakan kata *menurut* maka ungkapan *mengatakan bahwa* tidak perlu digunakan lagi.

Sebaliknya, jika sudah menggunakan ungkapan *mengatakan bahwa*, maka kata *menurut* tidak perlu dipakai lagi. Jadi harus digunakan salah satu dari kedua kata tersebut. Kalimat tersebut lebih tepat diungkapkan seperti berikut ini.

- *Menurut* beberapa pakar arkeologi, Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Saylendra .  
atau
- Para pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Saylendra.

### **2.6.3.3 Kefokusan atau Penekanan**

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan pokok. Gagsan pokok tersebut biasanya ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Seorang pembicara akan memberi penekanan pada bagian kalimat dengan memperlambat ucapan, meningkatkan suara, dan sebagainya. Penekanan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan/penekanan itu lebih mendapat perhatian daripendengar/pembaca (Putrayasa, 2007: 56).

Dalam penulisan ada beberapa cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara pemindahan letak frasa dan mengulangi kata-kata yang sama.

#### **a) Pemindahan Letak Frasa**

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, dapat dilakukan dengan memindahkan letak frasa. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat. Contohnya sebagai berikut.

1. *Prof. Dr. Herman Yohanes* berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.

2. *Salah satu indikator* yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina, menurut Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.
3. Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina demikian pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang dipentingkan diletakkan dibagian awal kalimat. Dengan demikian walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi ide pokok menjadi berbeda.

#### b) Mengulang Kata-Kata yang Sama

Pengulangan kata dalam kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Contohnya sebagai berikut.

1. Dalam pembiayaan harus ada *keseimbangan* antara pemerintah dan swasta, *keseimbangan* domestik luar negeri, *keseimbangan* perbankan, dan lembaga keuangan nonbank.
2. Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *berdimensi* ekonomi tetapi juga *berdimensi* politik, *dimensi* sosial dan *dimensi* budaya.

Kalimat tersebut lebih jelas maknanya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting.

#### 2.6.3.4 Kehematan dalam Mempergunakan Kata

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Sebuah kata dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit. Kehematan itu menyangkut tentang gramatikal dan makna kata. Yang utama adalah seberapa banyaknya kata yang

bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Unsur-unsur dalam penghematan tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Pengulangan Subjek Kalimat

Pengulangan ini tidak membuat kalimat menjadi lebih jelas. Oleh karena itu pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan. Contohnya sebagai berikut.

1. Pemuda itu segera mengubah rencananya\_setelah *dia* bertemu dengan pimpinan perusahaan itu.
2. Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui melalui memasuki ruangan.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhiran *nya*, *dia* dan *mereka*. Kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

1. Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pimpinan perusahaan itu.
2. Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui melalui memasuki ruangan.

b) Hiponim Dihindari

Kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi disebut hiponim. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok kata yang bersangkutan. Contohnya sebagai berikut.

1. Bulan *Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.
2. Warna *hijau* dan warna *ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

Kalimat tersebut lebih efektif jika diubah menjadi sebagai berikut.

1. *Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.
2. *Hijau* dan *ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

c) Penghilangan Bentuk yang Bersinonim

Dua kata atau lebih yang mengandung fungsi yang sama menyebabkan kalimat tidak efektif, misalnya, *adalah merupakan, seperti misalnya, agar supaya* dan *demi untuk*. Untuk mengefektifkan kalimat semacam itu dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata-kata tersebut. Contohnya adalah /Kita perlu bekerja keras *agar supaya* tugas ini dapat berhasil/.

Kalimat tersebut akan efektif jika diubah menjadi seperti berikut. /Kita perlu bekerja keras *agar tugas ini dapat berhasil/* atau /Kita perlu bekerja keras *supaya tugas ini dapat berhasil/*.

d) Penghilangan Makna Jamak yang Ganda

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua, segala, seluruh, beberapa, para* dan *segenap* dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak. Contohnya sebagai berikut.

1. *Semua data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
2. *Beberapa kelurahan-kelurahan* di Bandarlampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kalimat tersebut diubah menjadi:

1. *Semua data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
2. *Beberapa kelurahan* di Bandarlampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

e) Pemakaian Kata Depan *dari* dan *daripada*

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah

(tempat), asal (asal-usul), sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya. Contohnya sebagai berikut.

1. Pak Edy berangkat *dari* Lampung pukul 14.00 WIB.
2. Adiknya lebih pandai *daripada* kakaknya.

Berikut ini penggunaan *dari* dan *daripada* yang tidak benar.

1. Anak *dari* tetangga saya pekan ini akan berlibur ke Bandung.
2. Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini berkepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.

## **2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menengah atas. Salah satu pembelajarannya adalah menulis. Menulis merupakan salah satu bentuk peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Kegiatan menulis salah satunya berkaitan dengan pembelajaran membuat karangan berpola deduktif.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2006 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis.

Ada beberapa hal yang akan dipaparkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni pengertian pembelajaran, silabus pembelajaran, komponen silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### **2.7.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1994: 25).

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994:57). Pembelajaran adalah suatu proses baik awal maupun akhir dengan tindak kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran mempunyai program yang disusun sedemikian rupa. Pembelajaran juga mempunyai tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang sistematis yang dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan pendidik dan peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 1-9).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dalam perubahan itu didapatkan

kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

### **2.7.2 Silabus Pembelajaran**

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber /bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006).

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu,

dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus menurut Nurhadi (1990:14) adalah a) seperangkat rencana pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar; b) komponen silabus yang berisi 1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada peserta didik; 2) bagaimana cara mengembangkannya; 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai peserta didik; c) tujuan pengembangan silabus adalah membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar; d) sasaran pengembangan silabus adalah pendidik, kelompok pendidik mata pelajaran, musyawarah mata pelajaran dan dinas terkait (<http://lifeiseducation09.blogspot.com/2016/03/definisi-silabus.html>).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan, definisi silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

### **2.7.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Silabus**

Prinsip-prinsip pengembangan silabus di antaranya

#### **1. Ilmiah**

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

## 2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

## 3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

## 4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

## 5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

## 6. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

## 7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

## 8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

#### **2.7.4 Komponen Silabus**

Silabus dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut.

##### **1. Standar Kompetensi Mata Pelajaran**

Standar kompetensi mata pelajaran adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu. Standar Kompetensi terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

##### **2. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran. Misalnya, mampu menyelesaikan diri dengan lingkungan dan sebagainya. Kompetensi Dasar terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

##### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

#### 4. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa. Tanda-tanda ini lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri siswa, target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.

#### 5. Materi Pokok

Materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

#### 6. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar).

#### 7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar.

#### 8. Adanya Penilaian

Penilaian adalah jenis, bentuk, dan instrumen yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan belajar siswa.

#### 9. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana dan sumber belajar adalah sarana dan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Silabus tersebut dikembangkan kembali ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa, 2006:184).

### **2.7.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

### **2.7.6 Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP**

Ada beberapa prinsip penyusunan RPP yang perlu diperhatikan dalam proses penyusunan/perancangan RPP, di antaranya

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman

belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

#### 6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Silabus dan RPP bahasa Indonesia SMA, Kemdikbud, 2006).

### **2.7.7 Komponen RPP**

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Ada pun komponen RPP sebagai berikut.

#### 1. Identitas mata pelajaran, meliputi:

- a. Satuan pendidikan,
- b. Mata Pelajaran
- c. Kelas,
- d. Semester,
- e. Jumlah pertemuan.
- f. Alokasi waktu

#### 2. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

### 3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

### 3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### 4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan penggambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

### 5. Materi Ajar

Materi ajar di antaranya memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

### 6. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### 7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

## 8. Model/Pendekatan/Metode Pembelajaran

Model/pendekatan/metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan model/pendekatan/metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

## 9. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di antaranya

### a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

### b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

### **III. METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini akan dipaparkan metode, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan kemampuan menulis paragraf deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di lapangan kemudian menentukan jenis tes yang akan diberikan pada subjek penelitian. Tes berupa menulis karangan deduktif. Selanjutnya hasil tes tersebut dianalisis sebagai dasar dalam menarik simpulan. Pada penelitian penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu tahun pelajaran 2015/2016 ini peneliti ingin menggambarkan penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat dalam karangan siswa. Pemilihan SMA Negeri I Kebun Tebu sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Peneliti termasuk salah satu guru bahasa Indonesia di sekolah ini, dengan keadaan ini diharapkan siswa yang sudah memiliki kedekatan secara emosional akan memiliki kebebasan dalam menulis paragraf dan tidak merasa sedang diteliti sehingga hasil penulisan karangan mereka menjadi lebih akurat. Selain itu, peneliti dapat melakukan

penelitian sekaligus menyampaikan materi pelajaran menulis karangan berpola deduktif sehingga berhemat deri segi biaya dan waktu.

Pengkajian pada penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terperinci untuk memperoleh suatu deskripsi yang jelas terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan dari penelitian bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16).

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Indonesia yang terdiri atas penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat efektif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu TP 2015/2016. Peneliti mengambil 25% dari jumlah keseluruhan sumber data yakni 124 karangan sehingga diperoleh 30 karangan deduktif siswa.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013:193). Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu

1. Peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci;
2. Instrumen berupa tes uraian, yaitu petunjuk dan perintah menulis karangan berpola deduktif. Berikut instrumen tes uraian tersebut.

Kerjakan soal berikut dengan benar!

- A. Tulislah karangan deduktif dalam satu paragraf yang terdiri atas lima kalimat yang efektif!
- B. Dalam menulis karangan deduktif tersebut gunakanlah pilihan kata (diksi) yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
- C. Dalam menulis karangan deduktif tersebut gunakanlah ejaan yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!

(Kurikulum SMAN I Kebun Tebu, 2016)

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 139). Jenis data yang dikumpulkan adalah berupa dokumentasi tertulis. Dokumentasi tertulis yang dimaksudkan adalah tes yang dilakukan peneliti kepada siswa yang dijadikan sampel. Tes berupa perintah membuat paragraf deduktif. Adapun langkah-langkah tes yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Peneliti memberi pengantar berupa penjelasan kepada siswa mengenai karangan berpola deduktif serta memberikan contohnya.
2. Peneliti menyiapkan lembar tugas, lalu menginstruksikan siswa untuk menulis karangan berpola deduktif dengan tema bebas.
3. Siswa diminta membuat sebuah paragraf dengan batasan minimal terdiri atas lima kalimat.
4. Siswa menyerahkan hasil paragrafnya pada peneliti.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data deskriptif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2002: 246). Analisis data penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf siswa pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang diperoleh diberi penomoran sesuai dengan jumlah yang diteliti.
2. Mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan rincian pembahasan, yaitu penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat dalam karangan berpola deduktif.
3. Menganalisis data yang sudah dikelompokkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat dalam paragraf berpola deduktif.
4. Mengevaluasi data dengan memberikan perbaikan pada data, yaitu dalam penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat dalam karangan berpola deduktif.
5. Mempresentase penggunaan bahasa Indonesia berupa ejaan, kata, dan kalimat dalam karangan deduktif siswa. Berikut tabel persentase penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia baik ejaan, kata, dan kalimat.

Tabel 1  
Interval Penyimpangan Penggunaan Bahasa

| No. | Persentase | Nilai       | Keterangan |
|-----|------------|-------------|------------|
| 1   | 0 - 6%     | Sangat baik |            |
| 2   | 7 - 15%    | Baik        |            |
| 3   | 16 - 20%   | cukup       |            |
| 4   | > 20%      | Kurang      |            |

6. Menarik simpulan penelitian sehingga diperoleh deskripsi mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan berpola deduktif siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kebun Tebu.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, berupa kajian *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Berpola Deduktif Siswa Kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan ejaan dalam karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu terdapat ketidaktepatan berupa penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, penggunaan kata depan, dan penulisan kata asing.
2. Penggunaan diksi dalam karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu masih terdapat yang tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut di antaranya berupa pembentukan kata, pemakaian kata yang layak, pemakaian kata yang tepat, dan pemakaian kata yang cermat.
3. Penggunaan kalimat dalam karangan deduktif siswa kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu masih terdapat yang tidak efektif. Hal itu terjadi karena tidak memperhatikan keutuhan, kesejajaran, kefokusannya, dan kehematan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini maka disarankan sebagai berikut.

1. Para pendidik (guru) diharapkan dapat memasukkan penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis karangan berpola deduktif sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas. Penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis karangan deduktif dapat mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dalam menulis karangan deduktif sebaiknya siswa diberi kebebasan dalam menentukan topik yang dipilihnya.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karangan Berpola Deduktif Siswa Kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016* ini dapat dijadikan bahan kajian peneliti untuk keperluan studi bahasa.
3. Bagi pembaca, khususnya siswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan deduktif. Diharapkan adanya keseragaman dalam berbahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman makna kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caraka, Ciptaloka. 1996. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kanisius.
- Corder, S. Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistic*. Harmondsworth: Penguin.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Dulay, Heidi dkk. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Fuad, Muhammad dkk. 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Hajar, Ibnu. 2014. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Teks Matematika Kelas VI MI/SD*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.

- . 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia Bandung*: Yrama Widya.
- Kurikulum, Tim Pengembang. 2016. *Kurikulum SMA Negeri I Kebun Tebu TP 2015/2016*. Lampung Barat: Disdik Kabupaten Lampung Barat.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono, Iyo. 2003. *Bahasa Indonesia Pengembangan Paragraf*. STBA Yapari: Bandung.
- Nasution, S. 1994. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Jenny Warsita. 2010. *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ulangan Umum Akhir Semester I dan II pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurhadi, Yasin. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*; Disalin dari Pusat Bahasa Kemdiknas Republik Indonesia. 2012. Bandung: Pustaka Setia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- . 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soedjito. 1990. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: AlfaBeta
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Cet.I. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyanto, Edi. 2015. *Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henri Guntur. 2004. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: IKIP Bandung.

-----, 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taufik, Imam. 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact

Yunus, Mohammad dan Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Buku Materi Pokok UT. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zalmansyah, Achril. 2014. *Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Al-Kautsar Bandar Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

<http://lifeiseducation09.blogspot.com/2016/03/definisi-silabus.html>.

<http://homework-student.blogspot.co.id/2016/02/karangan-yang-baik.html>.

<http://landachoir.blogspot.co.id/2016/2/ccontoh-paragraf-deduktif.html>.